

## **II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Belajar dan Hasil Belajar**

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.

Menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Oemar Hamalik berpendapat bahwa (2001: 28) “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut meliputi: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etika dan sikap. Apabila seseorang telah belajar, maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Belajar bukan hanya dilakukan di sekolah karena belajar dapat dilakukan secara formal dan secara nonformal, untuk belajar secara formal seseorang dapat melakukan kegiatan belajar di sekolah, tempat bimbingan belajar maupun lembaga formal lainnya, sedangkan untuk belajar di lembaga nonformal seseorang dapat belajar di rumah, lingkungan sekitar mereka. Di sekolah seseorang atau peserta didik belajar secara akademik sedangkan di rumah atau dilingkungan sekitar peserta didik belajar bagaimana menerapkan ilmu yang telah didapat di sekolah.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa:

- a. Belajar dapat memberikan perubahan baik perubahan tingkah laku maupun potensial.
- b. Perubahan itu terjadi karena adanya usaha yang dilakukan dengan sengaja.

Slameto (2010: 27-28) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
  - a. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
  - b. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
  - c. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
  - d. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
2. Sesuai hakikat belajar
  - a. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
  - b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*;
  - c. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
3. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
  - a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
  - b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.
4. Syarat keberhasilan belajar
  - a. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
  - b. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Keempat prinsip tersebut sangat penting untuk diperhatikan agar proses belajar dapat berjalan dengan optimal. Proses belajar tentunya seorang guru memberikan penilaian-penilaian terhadap perubahan yang terjadi pada siswa yang mencakup tiga ranah.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Tentang tujuan pendidikan nasional tertulis dalam pasal 2 sebagai berikut.

Tujuan pendidikan nasional kita, baik yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah, maupun oleh pihak swasta, dari pendidikan pra-sekolah sampai dengan pendidikan tinggi, supaya melahirkan warganegara sosialis indonesia yang susila, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis indonesia, adil dan makmur, baik spiritual maupun materiil dan yang berjiwa pancasila.

## **2. Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Pengertian Pembelajaran kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa dituntun untuk mandiri dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional.

Pembelajaran kooperatif yang diterapkan didalam kelas diharapkan siswa dapat mencapai keberhasilan dalam bidang akademik, menerima keragaman dan menimbulkan jiwa sosial dalam kelompok tersebut.

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Ibrahim, dkk, 2000:7) “Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial”, Menurut (Slavin : 1997) pembelajaran kooperatif, merupakan model pembelajaran dengan siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen.

#### **b. Tujuan Pembelajaran kooperatif**

Menurut Ibrahim dkk. (2000: 7) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang terdiri dari:

- a) Hasil belajar akademik.
- b) Penerimaan terhadap keragaman.
- c) Pengembangan keterampilan sosial.

Hal ini sejalan dengan pendapat tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Suradi dan Djadir, 2004: 3).

Penerapan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam kelompok menyelesaikan masalah pelajaran yang dihadapi.

Namun, keberhasilan tersebut juga tergantung pada usaha setiap

anggotanya. Setiap anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing, sehingga tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilakukan dan interaksi yang terjadi antar siswa akan lebih intensif. Interaksi yang intensif tersebut dapat dipastikan komunikasi antar siswa berjalan dengan baik. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan *Lesson Study*, siswa mampu meningkatkan hasil belajar dengan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki, saling mengisi kekurangan dengan siswa lain, dan menghargai perbedaan yang ada.

### **c. Prinsip Dasar dan Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Johnson & Johnson, prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a) setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b) setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- c) setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- d) setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
- e) setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- f) setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Adapun karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah:

- a) siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b) Kelompok dibentuk dari beberapa siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu.

Penerapan pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan bertujuan agar siswa bisa saling berbagi kemampuan, saling membantu belajar, dan saling belajar berfikir kritis.

Dengan adanya pembelajaran kooperatif siswa dapat menyelesaikan dan memecahkan masalah di kelompok dengan mudah karna setiap siswa mempunyai kesempatan dalam berpendapat dan siswa dapat berdiskusi, sehingga semakin banyak pendapat yang di berikan akan semakin luas wawasan yang didapat siswa.

#### **d. Ciri – Ciri Pembelajaran Kooperatif**

Ciri-ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) **Pembelajaran Secara Tim**  
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) **Didasarkan pada Manajemen Kooperatif**  
Manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi, yaitu: fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, fungsi manajemen sebagai organisasi, fungsi manajemen sebagai kontrol.

- 3) Kemauan untuk bekerja sama  
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karena itu, prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan berhasil tanpa hasil yang optimal.
- 4) Keterampilan Bekerja Sama  
Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sumber: [http://agungmunandar8.blogspot.com/2012/11/karakteristik-model-pembelajaran\\_5818.html?m=1](http://agungmunandar8.blogspot.com/2012/11/karakteristik-model-pembelajaran_5818.html?m=1)

Menurut (Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, 2009:33) ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran penting. Tujuan tersebut yaitu peningkatan hasil belajar akademik. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, model pembelajaran kooperatif juga lebih efektif untuk mengembangkan kompetensi siswa pada aspek sosial.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok belajar tersebut.

Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

Stahl dalam Solihatin (2008: 7-9) menyatakan ada 9 konsep dasar yang harus diperhatikan dalam penggunaan pembelajaran kooperatif, meliputi:

- 1) Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas. Tujuan belajar di sini menyangkut apa yang diinginkan oleh guru untuk dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajarnya.
- 2) Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar.
- 3) Ketergantungan yang bersifat positif.
- 4) Interaksi yang bersifat terbuka.
- 5) Tanggung jawab individu.
- 6) Kelompok bersifat heterogen.
- 7) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif. Pada kegiatan bekerja dalam kelompok, siswa harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi, dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam mengerjakan tugas kelompok.
- 8) Tindak lanjut (*follow-up*).
- 9) Kepuasan dalam belajar.

### **e. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif**

Penerapan pembelajaran kooperatif tentunya memiliki keunggulan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa di beberapa aspek. Pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok dan diharuskan dapat berinteraksi dengan baik sesama teman sekelompok agar nantinya pembelajaran atau diskusi dapat berjalan baik sehingga mencapai tujuan pembelajaran kooperatif yang diharapkan. Keunggulan-keunggulan pembelajaran kooperatif menurut Karli dan Yuliatiningsih (2002:72) adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
- 2) Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.
- 3) Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan di kehidupan masyarakat.
- 4) Siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subjek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
- 5) Siswa dilatih untuk bekerja sama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.
- 6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

#### **f. Kekurangan Pembelajaran kooperatif**

Kekurangan dari model pembelajaran ini menurut Sudjana (2000:70)

adalah:

- 1) Bagi Guru
  - a) Sulitnya mengelompokkan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi prestasi akademis.
  - b) Waktu yang dihabiskan untuk diskusi oleh siswa cukup banyak sehingga siswa melewati waktu yang sudah ditetapkan.
- 2) Bagi Siswa
 

Masih adanya siswa yang berkemampuan tinggi yang mempunyai kesempatan untuk memberi penjelasan kepada siswa lain kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan.

Kekurangan pembelajaran kooperatif yang disampaikan diatas seorang guru dapat meminimalisir kekurangan dari model pembelajaran salah satunya dengan cara tidak membagi jumlah kelompok lebih dari 7 orang dan sebaiknya tidak membagi kelompok dalam jumlah ganjil. Hal ini didukung oleh pendapat Thabrany (1993: 96) menyarankan bahwa “agar kelompok beranggotakan 3, 5 atau 7 orang, jangan lebih dari 7 dan sebaiknya tidak genap karena dapat terjadi beberapa blok yang saling mengobrol, dan jangan ada yang pelit artinya harus terbuka pada kawan”.

Kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif sebagai strategi mengajar guru, maka hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam penggunaannya. Namun, faktor profesionalisme guru menggunakan model tersebut sangat menentukan dan kesadaran murid mengikuti pembelajaran melalui strategi kelompok. Sasaran pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga penggunaan model ini akan memungkinkan siswa lebih aktif,

kreatif dan mandiri dalam belajar sesuai tuntutan materi pelajaran atau kurikulum.

Sumber : <http://www.artikelbagus.com/2011/06/kelebihan-dan-kelemahan-model.html>

#### g. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Tradisional

Abdurrahman dan Bintoro (dalam Nurhadi, dkk 2004 : 62) mengatakan bahwa “Kelompok belajar siswa kooperatif memiliki beberapa perbedaan daripada kelompok tradisional”. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 2. Perbedaan Kelompok Pembelajaran Kooperatif dengan Kelompok Pembelajaran Tradisional**

<b>Kelompok Pembelajaran Kooperatif</b>	<b>Kelompok Pembelajaran Tradisional</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada saling ketergantungan positif yang terbentuk.</li> <li>2. Individu bertanggung jawab atas keberhasilan diri sendiri dan teman-temannya.</li> <li>3. Keanggotaan kelompok heterogen.</li> <li>4. Kegiatan membangun kelompok menimbulkan saling percaya, komitmen, dan kohesi kelompok.</li> <li>5. Antara anggota kelompok berbagi tanggung jawab memimpin.</li> <li>6. Diajarkan dan dilatihkan keterampilan sosial.</li> <li>7. Guru secara terus menerus memantau kerja kelompok, mencatat observasi, memberi masukan agar kelompok berfungsi dengan baik dan kalau perlu ikut campur dalam diskusi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada saling ketergantungan positif yang terbentuk.</li> <li>2. Individu bertanggung jawab atas keberhasilannya sendiri.</li> <li>3. Keanggotaan kelompok homogeny.</li> <li>4. Tidak ada kegiatan membangun kelompok.</li> <li>5. Satu anggota kelompok dipilih sebagai ketua kelompok.</li> <li>6. Diasumsikan peserta didik punya keterampilan sosial (padahal seringkali tidak punya</li> <li>7. Guru tidak memantau kerja kelompok ataupun memberi masukan agar kelompok berfungsi.</li> </ol>

Sumber: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/handout%20TPB-2.pdf>

### h. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Menurut pendapat Ibrahim (2000 : 10) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- b) Menyajikan informasi.
- c) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- d) Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- e) Evaluasi.
- f) Memberikan penghargaan.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif**

<b>Fase</b>	<b>Tahapan</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
I	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar
II	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan cara demonstrasi atau lewat bahan bacaan
III	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
IV	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas

V	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
VI	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

### 3. Model pembelajaran kooperatif tipe Scaffolding

Teori Scaffolding pertama kali diperkenalkan di akhir 1950-an oleh Jerome Bruner, seorang psikolog kognitif . Dia menggunakan istilah untuk menggambarkan anak-anak muda dalam akuisisi bahasa. Anak-anak pertama kali mulai belajar berbicara melalui bantuan orang tua mereka, secara naluriah anak-anak telah memiliki struktur untuk belajar barbahasa.

*Scaffolding* merupakan interaksi antara orang-orang dewasa dan anak-anak yang memungkinkan anak-anak untuk melaksanakan sesuatu di luar usaha mandirinya. Cazden (1983; 6) mendefinisikan scaffolding sebagai “kerangka kerja sementara untuk aktivitas dalam penyelesaian”. *Scaffolding* dipersiapkan oleh pembelajar untuk tidak mengubah sifat atau tingkat kesulitan dari tugas, melainkan dengan *scaffolding* yang disediakan memungkinkan peserta didik untuk berhasil menyelesaikan tugas.

Martinis (2010) Langkah-langkah metode pembelajaran Scaffolding secara operasional, strategi pembelajaran Scaffolding dapat ditempuh melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Assemen kemampuan dan taraf perkembangan setiap siswa untuk menentukan Zone of Proximal Development (ZPD).
2. Menjabarkan tugas pemecahan masalah ke dalam tahap-tahap yang rinci sehingga dapat membantu siswa melihat zona yang akan diskafold.
3. Menyajikan tugas belajar secara berjenjang sesuai taraf perkembangan siswa. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui penjelasan, peringatan, dorongan (motivasi), penguraian masalah ke dalam langkah pemecahan, dan pemberian contoh (modelling).
4. Mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas belajar secara mandiri.
5. Memberikan dalam bentuk pemberian isyarat, kata kunci, tanda mata (minders), dorongan, contoh atau hal lain yang dapat memancing siswa bergerak ke arah kemandirian belajar dalam pengarahan diri.

Lange (2002) menyatakan bahwa ada dua langkah utama yang terlibat dalam *scaffolding* pembelajaran: (1) pengembangan rencana pembelajaran untuk membimbing peserta didik dalam memahami materi baru, dan (2) pelaksanaan rencana, pembelajar memberikan bantuan kepada peserta didik di setiap langkah dari proses pembelajaran. *Scaffolding* terdiri dari beberapa aspek khusus yang dapat membantu peserta didik dalam internalisasi penguasaan pengetahuan. Berikut aspek-aspek *scaffolding*:

- a. Intensionalitas: Kegiatan ini mempunyai tujuan yang jelas terhadap aktivitas pembelajaran berupa bantuan yang selalu diberikan kepada setiap peserta didik yang membutuhkan.
- b. Kesesuaian: Peserta didik yang tidak bisa menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya, maka pembelajar memberikan bantuan penyelesaiannya.
- c. Struktur: Modeling dan mempertanyakan kegiatan terstruktur di sekitar sebuah model pendekatan yang sesuai dengan tugas dan mengarah pada urutan alam pemikiran dan bahasa.

- d. Kolaborasi: Pembelajar menciptakan kerjasama dengan peserta didik dan menghargai karya yang telah dicapai oleh peserta didik. Peran pembelajar adalah kolaborator bukan sebagai evaluator.
- e. Internalisasi: Eksternal *scaffolding* untuk kegiatan ini secara bertahap ditarik sebagai pola yang diinternalisasi oleh peserta didik.

Riry mardiyani(2013) Adapun keuntungan mempelajari *Scaffolding* adalah :

1. Memotivasi dan mengaitkan minat siswa dengan tugas belajar.
2. Menyederhanakan tugas belajar sehingga bisa lebih terkelola dan bisa dicapai oleh anak.
3. Memberi petunjuk untuk membantu anak berfokus pada pencapaian tujuan.
4. Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan.
5. Mengurangi frustrasi atau resiko
6. Memberi model dan mendefinisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan.

Metode *scaffolding* merupakan pemberian bantuan, bimbingan, dukungan, maupun motivasi dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten

khususnya guru kepada siswa. Metode ini melibatkan siswa secara aktif.

Proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif, jika siswa belajar secara kooperatif dengan siswa yang lain dalam suasana lingkungan yang mendukung (*supportive*), diberikan bimbingan atau motivasi dari seseorang yang lebih mampu atau lebih dewasa. Guru memiliki peran dalam mengatur tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa, serta memberikan dukungan dinamis (*dynamic support*). Apabila semua peran guru mencakup defenisi di atas maka akan mendorong siswa berkembang secara maksimal dalam *Zone of Proximal Development* (Zona Perkembangan Terdekat).

#### 4. Model pembelajaran kooperatif tipe Lesson Study

Konsep dan praktik *lesson study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepangnya disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*. *Lesson study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial (Rusman,2011).

Kegiatan Lesson Study memberikan nuansa yang berdampak yang positif terhadap perubahan sikap dan budaya guru dalam mengajar disekolah. Perubahan budaya juga terjadi pada guru dalam mengajar melalui Lesson Study, perubahan dalam mengajar dapat memberi arah positif terhadap siswa dalam proses pembelajaran.

*Lesson Study* bertujuan untuk melakukan mutu profesi pendidik dalam mengajar. Dalam proses belajar mengajar masih sangat kurang karna guru masih menggunakan metode ceramah karna itu *Lesson Study* bisa menjadi metode dalam mengajar karna *Lesson Study* merupakan metode yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif lagi. Kegiatan Lesson Study juga diharapkan mampu memberikan perubahan budaya guru. Dimana budaya guru-guru dulunya suka mengajar tanpa persiapan yang matang, media yang seadanya, metode yang kurang bervariasi, perhatian guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan masih kurang. Budaya yang seperti itu diharapkan dapat dihapuskan.

Bill Cerbin dan Bryan Kopp mengemukakan bahwa *Lesson Study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk :

1. Memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar
2. Memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*
3. Meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif
4. Membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru di Jepang, Catherine Lewis mengemukakan bahwa *Lesson Study* sangat efektif bagi guru karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para guru untuk dapat memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa, dapat memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (peserta atau partisipan *Lesson Study*), belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa, dapat mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegial, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan siswa, dan mengembangkan “The Eyes to See Students” (kodomomo wo miru me), dalam arti dengan dihadapkannya para pengamat (observer), pengamatan tentang perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas.

Tujuan Lesson Study adalah : (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar, (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran, (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif, (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Adapun langkah-langkah lesson study sebagai berikut:

1. Sejumlah guru bekerjasama dalam suatu kelompok. Kerjasama ini meliputi:
  - a. Perencanaan.
  - b. Praktek mengajar.
  - c. Observasi.
  - d. Refleksi/ kritikan terhadap pembelajaran.
2. Salah satu guru dalam kelompok tersebut melakukan tahap perencanaan yaitu membuat rencana pembelajaran yang matang dilengkapi dengan dasar-dasar teori yang menunjang.
3. Guru yang telah membuat rencana pembelajaran pada (2) kemudian mengajar di kelas sesungguhnya. Berarti tahap praktek mengajar terlaksana.
4. Guru-guru lain dalam kelompok tersebut mengamati proses pembelajaran sambil mencocokkan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Berarti tahap observasi terlalui.
5. Semua guru dalam kelompok termasuk guru yang telah mengajar kemudian bersama-sama mendiskusikan pengamatan mereka terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Tahap ini merupakan tahap refleksi. Dalam tahap ini juga didiskusikan langkah-langkah perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.
6. Hasil pada (5) selanjutnya diimplementasikan pada kelas/ pembelajaran berikutnya dan seterusnya kembali ke (2).

Berkenaan dengan tahapan-tahapan dalam *Lesson Study* ini, dijumpai beberapa pendapat. Menurut Wikipedia (2007) bahwa *Lesson Study* dilakukan melalui empat tahapan dengan menggunakan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Sementara itu, Slamet Mulyana (2007) mengemukakan tiga tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu :

#### 1. Tahapan Perencanaan (Plan)

Dalam tahap perencanaan, para guru yang tergabung dalam *Lesson Study* berkolaborasi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahu berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

#### 2. Tahapan Pelaksanaan (Do)

Pada tahapan pelaksanaan, terdapat dua kegiatan utama yaitu kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang lainnya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahapan pelaksanaan, diantaranya:

- 1) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama.
- 2) Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan *under pressure* yang disebabkan adanya program *Lesson Study*.
- 3) Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa.

- 4) Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-guru, siswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama.
- 5) Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru.
- 6) Pengamat dapat melakukan perekaman melalui video camera atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.
- 7) Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar siswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar siswa yang tercantum dalam RPP.

## **5. Kemampuan Awal**

Kemampuan awal (prior knowledge) merupakan hasil belajar yang didapat sebelum mengikuti pelajaran. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran yang akan datang disampaikan oleh guru.

Menurut Gerlach dan Ely dalam Harjanto (2006: 128), “Kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes awal”. Kemampuan awal ini sangat penting bagi pengajar sebelum memulai kegiatan pembelajaran agar dapat mengetahui sejauh mana siswa mengetahui materi yang akan disampaikan. Dengan demikian, guru dapat memberikan takaran pelajaran dengan tepat, dalam arti pokok bahasan yang disajikan tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah.

Kemampuan awal siswa merupakan persyaratan untuk mengikuti pelajaran, agar dapat melaksanakan pelajaran dengan baik. Kemampuan awal juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan. *Prior knowledge* dapat diukur dengan tes, *interview*, atau cara-cara lain yang sederhana seperti pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru kepada siswa secara acak. Dengan cara tersebut, guru mendorong siswa untuk mengubah pola pikir siswa dari informasi yang pernah didapatkannya menjadi proses belajar yang penuh makna dan memulai untuk mengkaitkan berbagai jenis peristiwa tersebut, dan bukan lagi sekedar mengingat-ingat kejadian yang ada secara terpisah. Berdasarkan dari tes kemampuan awal siswa, hasil akan dikategorikan kedalam tinggi, sedang, dan rendah. Dirjen Dikti (2010 :8-9) menyatakan bahwa dalam menetapkan kriteria tinggi, sedang, dan rendah dapat menggunakan ukuran sebagai berikut.

- a. Tinggi bila skor  $\geq 70 \%$
- b. Sedang bila  $50 \% \leq \text{skor} < 70 \%$
- c. Rendah bila skor  $< 50 \%$

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, hal ini lah yang mendorong peneliti untuk melakukan tes kemampuan awal siswa, untuk mengetahui seberapa dalamkah siswa memahami materi sebelumnya jika dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan awal merupakan kerangka dimana peserta didik menyaring informasi baru dan mencari makna serta menghubungkan informasi tentang apa yang sedang dipelajari olehnya.

## B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Dalam hasil penelitian yang relevan terdapat dua judul yang membahas tentang scaffolding dan terdapat dua judul skripsi yang membahas tentang lesson study. Hasil penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.** Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul skripsi	Kesimpulan
1	Monica Sirait (2012)	Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme dengan Pendekatan <i>Scaffolding</i> Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X AK SMK YAPIM Medan T.A 2011/2012”. Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi. Program Studi Pendidikan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Medan 2012.	model pembelajaran konstruktivisme dengan pendekatan <i>scaffolding</i> dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas X AK pada kompetensi menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang di SMK YAPIM Medan T.A 2011/2012, dan diperoleh uji signifikan untuk hasil belajar, thitung > ttabel yaitu 6,26 > 1,66, dengan nilai rata – rata pada siklus I 69,17 %, sedangkan siklus II sebesar 80,31

2	Rifqia Apriyanti (2011)	Pengaruh metode penemuan dengan menggunakan teknik <i>Scaffolding</i> terhadap hasil belajar Matematika siswa	rata-rata hasil belajar matematika siswa yang menggunakan metode penemuan dengan teknik <i>scaffolding</i> lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar matematika siswa yang menggunakan metode ekspositori dengan teknik bertanya, dan diperoleh thitung > ttabel (4,43 > 1,67), maka H0 ditolak dan H1 diterima
3	Ika Rudyharti (2009)	Penerapan <i>Lesson Study</i> dalam proses pembelajaran IPS (sejarah) Kelas VII di Mts Surya Buana Malang.	Penerapan <i>Lesson Study</i> pada pelajaran IPS (Sejarah) dengan metode NHT (Number Head Together) di kelas VII A Mts Surya Buana Malang telah terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa kelas VII A dari 47,22 menjadi 54,04 jumlah siswa yang memenuhi SKM (65 ke atas) juga bertambah, dari 6 siswa menjadi 13 siswa.

4	Ibrohim (2009)	Pengaruh Model Implementasi <i>Lesson Study</i> dalam kegiatan MGMP terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dan Hasil Belajar Biologi Siswa.	Dari hasil penelitian model implementasi <i>Lesson Study</i> berpengaruh sangat signifikan terhadap pemahaman teknik edukatif guru ( $p = 0,001$ ), kemampuan mengajar guru ( $p = 0,009$ ), persepsi dan sikap guru ( $p = 0,002$ ), hasil belajar biologi siswa ( $p = 0,010$ ), namun tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan konsep biologi guru ( $p = 0,058$ ), motivasi berprestasi guru ( $p = 0,505$ ), serta minat, sikap dan motivasi belajar biologi siswa SMP ( $p = 0,498$ ). Model implementasi <i>Lesson Study</i> yang secara konsisten memberikan pengaruh konsep biologi, pemahaman teknik edukatif, kemampuan mengajar guru biologi, persepsi dan sikap guru terhadap MGMP, dan hasil belajar siswa adalah <i>Lesson Study</i> yang dipadu dengan portofolio.
---	----------------	---	---

### C. Kerangka Fikir

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang diteliti, maka faktor-faktor tersebut dibedakan dalam bentuk variabel-variabel. Variable bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Scaffolding* dan *Lesson study*. Variable terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah hasil belajar ips terpadu siswa melalui dua model pembelajaran tersebut. Hasil belajar ips terpadu dengan menerapkan model kooperatif tipe *Scaffolding* dan hasil belajar ips terpadu dengan menerapkan kooperatif tipe Lesson Study.

Model pembelajaran merupakan strategi pembelajaran dimana dalam pembelajaran mengajak peserta didik untuk belajar lebih aktif.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana pembelajar yang memiliki tingkat kemampuan berbeda belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menitik beratkan pada kelompok, interaksi setiap siswa dan guru diharapkan dapat membantu siswa menemukan atau menjawab masalah-masalah yang dihadapi disetiap pelajaran yang berlangsung.

Menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota harus dapat saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif terus dikembangkan karena melalui pembelajaran ini kemampuan berpikir, mengeluarkan pendapat, rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan. Pembelajaran

kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe *Scaffolding* atau dan *Lesson Study*.

Kedua model kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda namun tetap satu jalur yaitu pembelajaran secara kelompok yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru hanya sebagai fasilitator.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding*, tiap siswa dituntut untuk aktif, guru hanya sebagai fasilitator dan guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen, kemudian guru memberikan materi yang akan dibahas berupa topik bahasan, tiap-tiap kelompok mendapat sub topik yang berbeda beda. Tiap siswa bekerja secara mandiri atas pembagian tugas disetiap sub topik masing – masing, siswa berinteraksi dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugasnya, Apabila terdapat siswa yang masih belum mengerti terhadap materi tersebut dan cara menyelesaikannya siswa lain yang masih dalam satu kelompok yang telah mengerti membantu menjelaskannya. Dan apabila siswa tersebut masih belum memahami atau kurang pahan atas penejelasan temannya tersebut , barulah guru membantu dan turun tangan untuk membantu menjelaskan materi tersebut. Setelah itu barulah setiap kelompok bertanggung jawabkan jawaban kelompoknya dengan cara presentasi dan menjelaskan pada keolompok lainnya.

Sedangkan, Model pembelajara kooperatif tipe *Lesson Study*, siswa dituntut untuk dapat bekerjasama secara kelompok terhadap semua kelompok yang ada dan dapat berperan aktif terhadap setiap tahap – tahap yang dijalani.

Model pembelajaran ini dimulai dari guru membagi kelompok.

Sebelum guru melakukan pembagian kelompok dan memberikan materi, sekelompok guru melakukan perencanaan para guru yang tergabung dalam Lesson Study berkolaborasi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Selanjutnya tahap pelaksanaan, kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama dan kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh guru.

Selanjutnya adalah tahap refleksi, tahap refleksi tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Yang terakhir ada tahapan tindak lanjut dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun manajerial.

Setelah dilaksanakan tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan guru baru bisa menyampaikan materi dan mempraktikkannya di dalam kelas dengan cara membagi kelompok, kelompok dapat dibagi sebanyak 4-5 orang siswa.

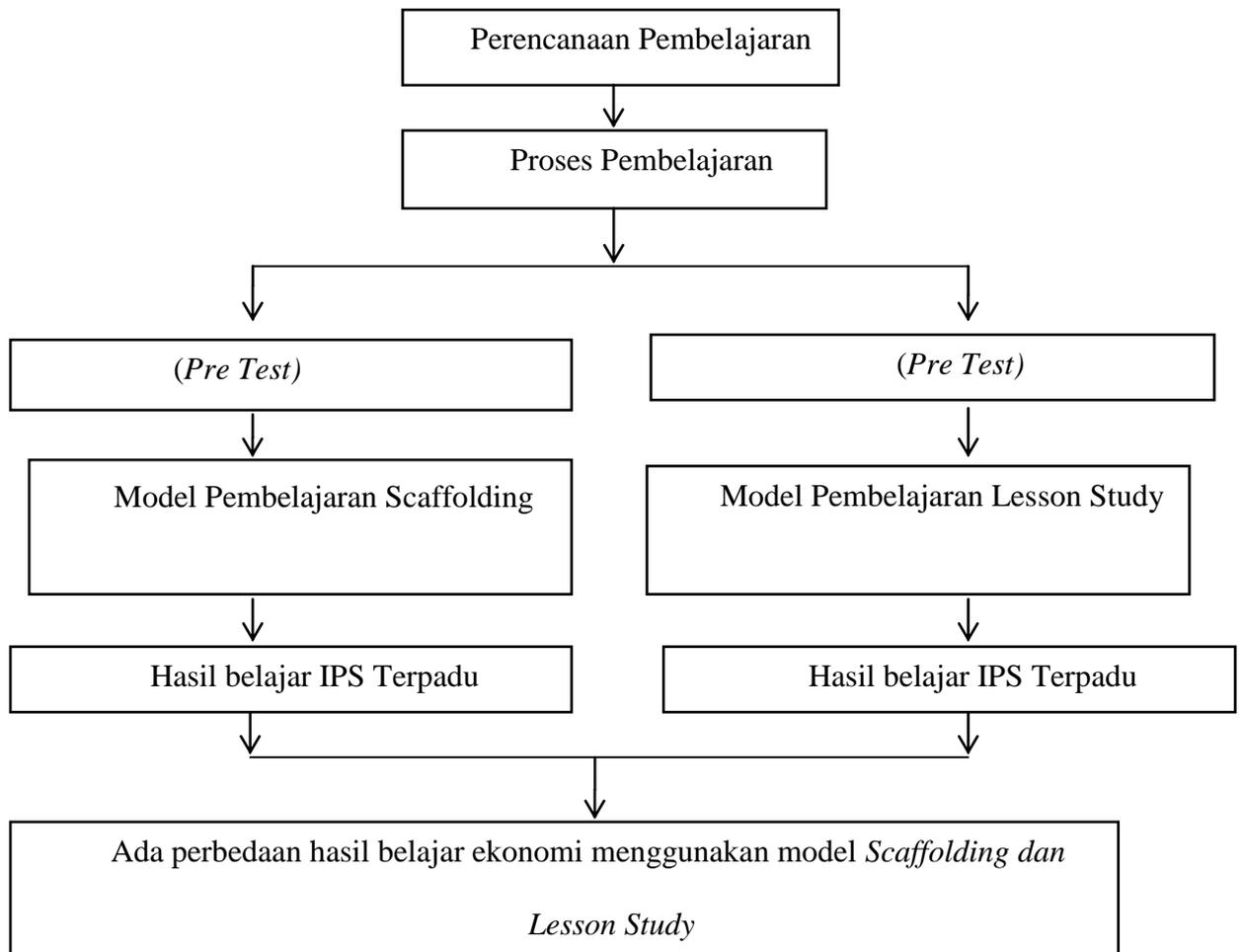
Setelah itu guru menjelaskan sedikit materi dan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Lesson Study* ini adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada

kelompok lain. Sehingga siswa akan mendapat referensi pendapat yang banyak bukan hanya dari teman dalam kelompoknya melainkan dari hampir sebagian siswa lainnya. Dengan demikian setiap kelompok dapat dengan mudah mengambil kesimpulan dari materi yang didapat dari kelompok lain. Setelah itu setiap kelompok dapat mempresentasikan kesimpulan yang didapat dari diskusi yang telah dilakukan.

Model pembelajaran *Scaffolding* menuntut siswa untuk dapat saling membantu antar teman kelompok, dalam model pembelajaran ini hampir sama dengan model pembelajaran tutor sebaya, dimana setiap kelompok harus saling membantu satu sama lain untuk membantu menerangkan atau menjelaskan teman yang masih belum mengerti. Dalam model pembelajaran ini seorang siswa akan dapat lebih mudah mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh temannya yang lain dikarenakan seorang peserta didik tidak segan untuk menanyakan apa yang belum dimengerti. Dalam keadaan ini siswa dapat menanyakan suatu yang lebih mendetail dengan tidak ada rasa sungkan dibandingkan siswa harus bertanya kepada guru.

Sedangkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Lesson Study* siswa dituntut untuk dapat mengambil kesimpulan sendiri tanpa dapat bertukar informasi atau materi dari kelompok lain dari materi yang didapat. Sehingga hampir semua siswa terkadang bingung untuk menarik kesimpulan yang ada. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar, siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *Scaffolding* dibandingkan dengan tipe *Lesson Study*.

Desain penelitian dengan penarapan model *Scaffolding* dan *Lesson Study*, maka kerangka pikir penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.



**Gambar 1. Kerangka Pikir Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scaffolding* dan Tipe *Lesson Study* dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa**

#### D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Lesson Study*.
2. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah.
3. Hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Lesson Study*.
4. Hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Lesson Study*.
5. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.
6. Ada perbedaan efektivitas antara model pembelajaran *Scaffolding* dan *Lesson Study*.